



DIJ Potensial Jadi Daerah Wisata Kopi

Tetapi Masih Terkendala Minimnya Lahan Pertanian

JOGJA - DIJ berpotensi menjadi daerah wisata kopi. Hal ini dibarengi dengan entitas kedai kopi maupun warung tenda yang menjajakan kopi yang semakin menjamur.

PJ Walikota Singgih Raharjo menyebut, DIJ sangat memungkinkan jadi kopi hub atau daerah yang mempertemukan berbagai varietas kopi dari seluruh Indonesia.

Hal tersebut diyakininya dari jumlah outlet kopi yang sama banyak dengan penikmatnya.

"Secara produksi kita tidak banyak, tapi penikmat dan kedainya itu sangat banyak," kata Singgih kemarin (1/11).

Singgih merinci, hampir seluruh bagian DIJ punya suasana yang nyaman dan menyenangkan untuk ngopi. Seperti lereng Merapi, area perkotaan, pinggiran sungai dengan latar belakang rel kereta, hingga daerah pantai.

"Lengkap mau ngopi di manapun, ini perlu narasi dan *story telling* yang bagus untuk promosikan jogja sebagai kopi hub," sambungnya.

Kendati demikian, salah satu kendala yang dihadapi adalah ketersediaan lahan yang memang terbatas. Sehingga berdampak pada jumlah produksi yang juga tidak bisa memenuhi kebutuhan outlet kopi se-DIJ.



TELATEN: Petani memeriksa biji kopi di perkebunan kopi lereng Gunung Merapi di Dusun Petung, Kepuharjo, Cangkringan. Biji kopi yang siap panen kemudian akan diolah dan dijemur. Pemerintah menyebut DIJ memungkinkan jadi daerah yang mempertemukan berbagai varietas kopi.

"Lahan kita minim, seperti Merapi dan Menoreh kalau ditarget produksinya berapa dan sebagainya mereka angkat tangan," ujarnya.

Sementara itu, Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP) DIJ Sugeng Purwanto mengatakan, pihaknya telah menyiapkan 100 ribu batang kopi yang siap ditanam di Sleman dan Kulonprogo. "Kami siapkan 100 ribu, tapi ada keterbatasan anggaran sehingga cuma dapat 50 ribu batang, itu sudah ditanam di lereng Merapi sisi timur," bebernya.

Sugeng menambahkan, pihaknya juga telah menyiapkan skema penanaman tambahan sebanyak 50 ribu batang. Disebutnya proses penanaman tersebut akan dilakukan saat hujan mulai turun. "Untuk Merapi sisi barat," ucapnya.

Sugeng sendiri merespons positif rencana penambahan kopi tersebut karena memang jumlah produksinya saat ini masih minim. Sugeng merinci bahwa produksi kopi dari Jogja sendiri belum tembus 20 persen untuk memenuhi kebutuhan seluruh

outlet. "Kendala utamanya lahan, hanya ada di Sleman, Kulonprogo lalu sebagian kecil Bantul dan Gunungkidul," lontarnya.

Untuk meniasati keterbatasan lahan, Sugeng menilai perlu pemetaan fokus pada kualitas dan kontinuitas produksi. Jika bicara kuantitas, disebutkan DIJ kalah dari daerah-daerah lain yang memang ketersediaan lahannya luas. Seperti beberapa daerah Jawa Tengah. "Kuantitas kita kurang, jadi harus optimal di kualitas dan kontinuitas," tandasnya. **(iza/eno/rg)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 21 September 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005